

Evaluasi Penggunaan Model *Problem Based Learning* pada Kurikulum Merdeka

Muh. Putra. F¹, Fathahillah², Nuridayanti³

Jurusan Teknik Informatika dan Komputer, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar¹²³

¹putraaput24@gmail.com, ²fathahillah@unm.ac.id, ³nuridayanti@unm.ac.id

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 10 Makassar, khususnya pada Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan. Dalam analisis evaluasi, model PBL terbukti memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah di jurusan Teknik Komputer dan Jaringan. Hasil analisis *paired samples statistics* menunjukkan peningkatan rata-rata hasil pembelajaran setelah PBL, yang secara signifikan lebih tinggi daripada sebelum PBL. Korelasi yang kuat antara hasil pembelajaran sebelum dan setelah PBL menegaskan dampak positif secara statistik. Analisis regresi menunjukkan bahwa Observasi Implementasi Model PBL berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi kepuasan siswa terhadap penggunaan Model PBL. Meskipun secara umum tingkat kepuasan dapat dikategorikan sebagai cukup dengan persentase 66.58%, variasi persepsi siswa menunjukkan perlunya peningkatan dalam manajemen aspek tertentu seperti kejelasan instruksi, keterlibatan siswa, dan relevansi materi pembelajaran dengan kebutuhan praktis dalam dunia industri. Hasil survei kepuasan siswa memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang persepsi siswa terhadap Model PBL. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah melanjutkan penelitian terkait dengan aspek tertentu yang memerlukan perlunya peningkatan seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan industri diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas.

Kata Kunci: Evaluasi, *Problem Based Learning*, Kurikulum Merdeka

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merujuk pada upaya yang terarah dan terstruktur dalam menciptakan suatu lingkungan pembelajaran, serta proses belajar yang memfasilitasi siswa untuk mengaktifkan potensi mereka secara holistik. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti dimensi spiritual dan keagamaan, pengembangan kontrol diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, penguatan akhlak, dan penguasaan keterampilan yang relevan dengan tuntutan individu dan kebutuhan masyarakat. Misi pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan hidup bangsa dan secara menyeluruh mengembangkan manusia Indonesia. Dalam situasi ini, partisipasi individu yang memegang keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan menunjukkan perilaku yang positif. Mereka juga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, menjaga kesehatan fisik dan mental, mempunyai kepribadian yang kokoh dan mandiri, serta merasa bertanggung jawab terhadap masyarakat dan negara, sebagaimana diutarakan dalam Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 [1].

Suatu model pembelajaran yang efektif harus mampu memandu murid dalam mengenali, menjajarkan, mengamati, menumbuhkan, mengevaluasi, dan menyampaikan solusi terhadap suatu masalah, baik dalam bentuk perorangan maupun dalam tim [2]. Dalam konteks pembelajaran teknik komputer dan jaringan, model tersebut berguna bagi murid dalam menangani berbagai permasalahan yang muncul. Signifikansi model pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum tidak bisa diabaikan. Pemanfaatan model pembelajaran memungkinkan penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami konten yang disampaikan oleh pendidik. Peraturan Pemerintah Nomor 103 Tahun 2014 mengatur tentang model pembelajaran dan menetapkan standar pembelajaran, melibatkan aspek pendekatan, taktik,

pola, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik [3].

Pendekatan pembelajaran merujuk pada perspektif pendidik dalam membentuk lingkungan pembelajaran guna memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran mencakup rangkaian langkah-langkah sistematis dan terstruktur yang diterapkan oleh pendidik guna memfasilitasi suatu lingkungan pembelajaran yang merangsang proses belajar dan mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Model pembelajaran berperan sebagai kerangka konseptual dan operasional dalam melaksanakan proses pembelajaran [4]. Untuk tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), model pembelajaran yang paling sesuai adalah Pembelajaran Berbasis Permasalahan (*Problem Based Learning*). Model ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa, melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan kolaborasi, mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata, dan meningkatkan pemahaman konsep. Dengan menghadapi masalah nyata yang relevan dengan bidang kejuruan mereka, siswa diharapkan dapat lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja, serta memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan yang relevan dengan bidang kejuruan yang mereka pilih. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan sebagai pendorong untuk merangsang siswa dalam proses pembelajaran. PBL menempatkan siswa dalam konteks situasi permasalahan yang substansial, memungkinkan mereka untuk menggali pengetahuan dan konsep baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan pada situasi masalah yang memiliki relevansi, mendorong mereka untuk membentuk pemahaman sendiri, mengasah keterampilan penelitian, meningkatkan

kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan memperkuat kemandirian serta keyakinan diri mereka. Dalam era kurikulum merdeka saat ini, model pembelajaran berbasis masalah dianggap sebagai pendekatan pembelajaran yang berperan secara aktif dalam proses pendidikan [5].

SMK Negeri 10 Makassar ialah salah satu institusi pendidikan menengah kejuruan yang berlokasi di kota Makassar dan telah melaksanakan Kurikulum Merdeka sebagai pedoman kurikulum. Kurikulum Merdeka merujuk pada kurikulum yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan tujuan menciptakan lulusan yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Kurikulum Merdeka dan *Problem Based Learning* (PBL) saling terkait dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan dengan fokus pada pemberdayaan siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran menekankan pada independensi siswa, memberikan kebebasan untuk menentukan arah dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini searah dengan prinsip PBL, di mana siswa dihadapkan pada permasalahan bermakna yang memerlukan pemecahan melalui analisis mendalam dan keterlibatan aktif. Keduanya mengakui pentingnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti kreativitas, kritis, dan *problem solving*. Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa siswa harus mampu berpikir secara kritis untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan. Sementara itu, PBL secara alamiah mendorong siswa untuk mengasah keterampilan ini melalui penyelesaian masalah konkret.

Dengan merujuk pada hasil wawancara yang dilaksanakan dengan seorang guru di SMK Negeri 10 Makassar yang mengajar di XI TKJ, beliau mengatakan Kelas XI TKJ dalam proses belajar yang menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) situasinya peserta siswa merespon dan semangat karena sebagian besar siswanya punya motivasi belajar yang cukup tinggi. Hasil wawancara menggambarkan suasana pembelajaran Kelas XI TKJ di SMK Negeri 10 Makassar yang menggunakan *Problem Based Learning* (PBL). Dari sudut pandangnya, antusiasme dan tanggapan positif siswa terhadap proses pembelajaran dipengaruhi oleh tingginya motivasi belajar sebagian besar siswa. Hal ini mencerminkan potensi besar dari *Problem Based Learning* (PBL) sebagai suatu model pembelajaran yang efektif dan menarik, terutama dalam konteks siswa di bidang Teknik Komputer dan Jaringan. Hasil wawancara dengan Ketua Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 10 Makassar menunjukkan bahwa sebelumnya model pembelajaran yang sering diterapkan adalah *Project Based Learning*. Menurut beliau, penggunaan model ini sering kali membuat siswa merasa bosan, dan mereka membutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan dorongan lebih agar semangat untuk terus belajar. Oleh karena itu, beliau menyampaikan harapannya bahwa dengan adanya evaluasi terhadap penerapan PBL, kita dapat memahami respon siswa, baik dari segi kepuasan maupun aspek pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk peningkatan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

Problem Based Learning (PBL) layak digunakan karena menawarkan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah yang kontekstual dan mendalam. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada situasi atau masalah kompleks yang memerlukan analisis kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman mendalam terhadap materi pembelajaran [6]. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, tetapi juga memotivasi siswa dengan memberikan konteks nyata untuk penerapan pengetahuan mereka. Selain itu, PBL merangsang kolaborasi antar-siswa dan mempromosikan pembelajaran mandiri, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Evaluasi penting dilakukan terkait penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) pada kurikulum Merdeka di SMK Negeri 10 Makassar, jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, karena evaluasi mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terkait tingkat efektivitas model tersebut. Meskipun hasil wawancara menunjukkan siswa merespon positif, evaluasi yang komprehensif dapat memberikan pemahaman lebih rinci tentang sejauh mana PBL mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Evaluasi akan membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan model PBL dalam konteks kelas XI TKJ, serta memberikan wawasan tentang aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Dengan melakukan evaluasi, sekolah dapat memperbaiki implementasi model PBL, menyediakan sumber daya yang diperlukan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi ini juga akan membantu untuk mengetahui sejauh mana siswa merasa puas dengan penggunaan model PBL dalam pembelajaran.

Dengan mengevaluasi tingkat kepuasan siswa, dapat diketahui apakah model PBL mampu memenuhi harapan dan kebutuhan mereka. Dengan memperoleh informasi tentang kepuasan siswa, sekolah dapat melakukan perbaikan atau penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran mereka. Evaluasi akan memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana siswa menilai model PBL dan sejauh mana model tersebut dapat memberikan kepuasan dalam proses pembelajaran. Dengan mempertimbangkan masalah yang timbul dari latar belakang tersebut, peneliti memiliki minat untuk meneliti tentang "Evaluasi Penggunaan Model *Problem Based Learning* pada Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 10 Makassar Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yang memiliki tujuan untuk mengevaluasi implementasi model *Problem Based Learning* pada Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 10 Makassar, terkhusus pada jurusan Teknik Komputer dan Jaringan. Dalam konteks penelitian ini, dua pertanyaan utama akan diberikan perhatian. Pertama, bagaimana penilaian terhadap implementasi model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan studi Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Negeri 10 Makassar. Uji

statistik menggunakan *T-Test* akan digunakan untuk menjawab pertanyaan ini. Kedua, seberapa puas siswa terhadap implementasi model *Problem Based Learning* dalam konteks Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 10 Makassar, terutama pada jurusan Teknik Komputer dan Jaringan. Evaluasi kepuasan ini akan dilakukan dengan menggunakan metode analisis persentase.

Pengumpulan data akan dilakukan melalui penggunaan kuesioner dan observasi untuk menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah serta tingkat kepuasan mereka terhadap implementasi model *Problem Based Learning*. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik inferensial dan hasilnya akan disajikan dalam bentuk persentase. Oleh karena itu, diharapkan bahwa studi ini dapat memberikan pemahaman yang holistik mengenai evaluasi penggunaan model *Problem Based Learning* pada Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 10 Makassar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengevaluasi penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 10 Makassar, fokus pada jurusan Teknik Komputer dan Jaringan. Evaluasi mencakup peningkatan pemahaman siswa, kemampuan memecahkan masalah, partisipasi, motivasi, dan kepuasan siswa terhadap PBL. Setelah melakukan penyebaran kuesioner dan observasi, data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan uji *T-Test*, regresi linear sederhana, dan persentase. Pengujian dilakukan menggunakan aplikasi *SPSS for Windows* versi 27.0 dan aplikasi *Microsoft Excel*. Adapun hasil data yang didapatkan adalah:

1. Uji T

Tabel 1 *Paired Samples Statistics*

Pair		Mean	N	Std. Error	
				Deviation	Mean
1	Sebelum_PBL	77.2286	70	11.57605	1.38360
1	Setelah_PBL	79.3857	70	11.79203	1.40942

Hasil analisis *paired samples* menunjukkan peningkatan rata-rata hasil pembelajaran setelah penerapan model PBL, dari 77.2286 sebelum menjadi 79.3857 setelah PBL. Meskipun standar deviasi dan *Standar Error Mean* (SEM) sedikit meningkat setelah PBL, perbedaannya tidak signifikan.

Tabel 2 *Paired Samples Correlations*

Pair		N	Correlation	Sig.

Analisis *paired samples* menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat (korelasi 0.914) antara hasil pembelajaran sebelum dan setelah PBL. Signifikansi yang sangat rendah (<0.001) menunjukkan perbedaan yang sangat

signifikan secara statistik. PBL secara konsisten memberikan dampak positif pada hasil pembelajaran siswa.

2. Uji Regresi Sederhana

Tabel 3 *Coefficients^a*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Error Std.	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	20.390	6.189		3.294	.002
	X	.721	.075	.760	9.640	<.001

a. Dependent Variable: Y

Konstanta dalam model regresi memiliki nilai B sebesar 20.390, dengan *Standar Error* 6.189, dan nilai t sebesar 3.294. Meskipun *Standardized Coefficients Beta* untuk konstanta adalah 0, namun signifikansi yang dinyatakan dengan nilai Sig. sebesar 0.002 menunjukkan bahwa konstanta memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, Evaluasi Penggunaan Model PBL. Sementara itu, variabel independen, Observasi Implementasi Model PBL (X), memiliki nilai B sebesar 0.721, dengan *Standar Error* 0.075. Nilai t yang tinggi, yaitu 9.640, dan signifikansi yang sangat rendah (<.001), menunjukkan bahwa Observasi Implementasi Model PBL memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap Evaluasi Penggunaan Model PBL terhadap Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah. Nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 0.760 menegaskan kekuatan dan arah hubungan positif antara Observasi Implementasi Model PBL dan peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, hasil analisis regresi ini memperlihatkan bahwa implementasi Model PBL secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah di jurusan Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Negeri 10 Makassar.

3. Persentase

Berdasarkan hasil persentase kuesioner terkait kepuasan siswa terhadap penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 10 Makassar Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, dapat dilihat bahwa rata-rata persentase sebesar 66.58%. Secara umum, angka ini dapat dikategorikan sebagai tingkat kepuasan yang cukup. Meskipun mayoritas persentase berada di sekitar nilai rata-rata, terdapat variasi dalam hasil kuesioner, yang mencakup rentang antara 40% hingga 100.00%. Hasil ini menunjukkan adanya variasi penilaian dari sejumlah siswa terhadap penggunaan Model PBL dalam pembelajaran, baik dalam bentuk penilaian yang lebih tinggi maupun lebih rendah.

Pembahasan

Analisis data yang dilakukan menunjukkan temuan yang signifikan terkait dengan penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) di SMK Negeri 10 Makassar, khususnya pada Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan. Hasil dari *paired samples statistics* menunjukkan perbedaan

yang positif setelah penerapan model PBL. Rata-rata hasil pembelajaran setelah PBL (79.3857) lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum PBL (77.2286), menandakan potensi peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah terkait dengan jurusan Teknik Komputer dan Jaringan. Meskipun standar deviasi dan *standar error mean* (SEM) menunjukkan sedikit peningkatan ketidakpastian dan variasi hasil setelah PBL, perbedaannya tidak signifikan secara statistik. Sejalan dengan temuan tersebut, analisis korelasi antara hasil pembelajaran sebelum dan setelah PBL menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat. Korelasi sebesar 0.914 menandakan tingkat keterkaitan yang tinggi antara kedua kondisi tersebut. Hasil yang sangat signifikan (Sig. <0.001) mengindikasikan bahwa perbedaan antara hasil sebelum dan sesudah PBL bukanlah kebetulan, melainkan mencerminkan dampak yang signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dapat ditemukan kesimpulan bahwa penerapan model PBL secara konsisten memberikan dampak positif pada hasil pembelajaran siswa.

Selanjutnya, analisis regresi menyoroti pentingnya Observasi Implementasi Model PBL (X) dalam hubungannya dengan Evaluasi Penggunaan Model PBL terhadap Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah (Y). Konstanta dalam model regresi memberikan kontribusi signifikan terhadap variabel dependen, dan nilai signifikansi yang rendah menegaskan pengaruhnya. Variabel independen, Observasi Implementasi Model PBL, menunjukkan dampak yang signifikan dan positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, sebagaimana tercermin dari nilai t yang tinggi dan signifikansi yang sangat rendah. Analisis ini memberikan dukungan kuat terhadap kontribusi positif Observasi Implementasi Model PBL terhadap hasil belajar siswa di Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan.

Hasil survei kepuasan siswa, yang mencapai rata-rata persentase sebesar 66.58%, memberikan pemahaman lebih lanjut terkait persepsi siswa terhadap penggunaan Model PBL dalam Kurikulum Merdeka. Meskipun mayoritas siswa memberikan penilaian cukup, variasi hasil kuesioner menunjukkan perbedaan pendapat di antara siswa. Hal ini mendorong perlunya penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi aspek-aspek spesifik yang memengaruhi kepuasan siswa, seperti kejelasan instruksi, keterlibatan siswa, dan relevansi materi pembelajaran dengan kebutuhan praktis dalam dunia industri. Beberapa siswa mungkin menilai positif aspek-aspek tertentu seperti kejelasan instruksi, keterlibatan siswa, dan relevansi materi pembelajaran dengan kebutuhan praktis dalam dunia industri. Namun, tidak dapat diabaikan bahwa sebagian siswa mungkin memiliki pandangan yang berbeda, mungkin disebabkan oleh perbedaan gaya belajar, tingkat pemahaman materi, atau harapan pribadi terhadap pengalaman pembelajaran. Oleh karena itu, hasil yang cukup ini dapat diartikan sebagai refleksi umum dari kepuasan siswa, namun juga menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan dan peningkatan, terutama dalam hal-hal spesifik yang memengaruhi pengalaman belajar mereka. Hal inilah yang memungkinkan tingkat kepuasan siswa pada persentase sebesar 66.58% dikategorikan cukup.

Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) pada dasarnya adalah suatu pendekatan manajemen kegiatan belajar-mengajar yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif serta kreatif selama proses perolehan hasil belajar. Banyak ahli menganggap PBL sebagai model pembelajaran yang sangat cocok untuk diterapkan dalam lingkungan sekolah menengah kejuruan, sebagai respons terhadap pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang terus berkembang dengan cepat.

Evaluasi merupakan langkah untuk meningkatkan aspek program yang kurang optimal dalam penyelenggaraannya [7]. Evaluasi melibatkan dua dimensi, yakni penilaian kualitatif terhadap perilaku peserta didik dan penilaian kuantitatif terhadap hasil pengukuran. Proses evaluasi juga melibatkan penggunaan metode penilaian yang membutuhkan informasi kuantitatif, seperti skor tes hasil pengukuran. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan implementasi suatu program, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti peran dosen, model pengajaran, kurikulum, fasilitas, dan sistem administrasi.

Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) diidentifikasi sebagai manajemen kegiatan belajar-mengajar yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam perolehan hasil belajar. PBL dianggap sesuai untuk diterapkan dalam lingkungan sekolah menengah kejuruan sebagai respons terhadap perkembangan cepat ilmu pengetahuan dan teknologi. Evaluasi dalam konteks ini merupakan langkah untuk memperbaiki aspek program yang kurang optimal dalam kurikulum Merdeka. Proses evaluasi mencakup penilaian kualitatif terhadap perilaku peserta didik dan penilaian kuantitatif terhadap hasil pengukuran. Metode evaluasi melibatkan informasi kuantitatif, seperti skor tes, dan informasi kualitatif, seperti catatan mengenai perilaku peserta didik dan pendidik/dosen selama proses pembelajaran.

Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana keberhasilan implementasi program, dengan berbagai faktor yang memengaruhinya, seperti peran dosen, model pengajaran, kurikulum, fasilitas, dan sistem administrasi. Dalam konteks kurikulum Merdeka, evaluasi PBL dapat dilakukan melalui penelitian yang menginvestigasi dampaknya pada siswa. Penelitian ini dapat fokus pada sejauh mana PBL memengaruhi pemahaman dan keterampilan siswa serta bagaimana implementasinya berkontribusi terhadap tujuan kurikulum Merdeka. Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) di SMK Negeri 10 Makassar, khususnya pada Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, memiliki dasar konseptual yang kuat sebagai suatu manajemen kegiatan belajar-mengajar. PBL menitikberatkan pada keterlibatan siswa secara aktif dan kreatif selama proses perolehan hasil belajar sebagai respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Dalam konteks ini, evaluasi menjadi langkah penting untuk memperbaiki aspek program yang kurang optimal dalam penyelenggaraan kurikulum Merdeka. Evaluasi dilakukan melalui penilaian kualitatif terhadap perilaku peserta didik dan penilaian kuantitatif terhadap hasil pengukuran, melibatkan informasi skor tes serta catatan

mengenai perilaku peserta didik dan pendidik/dosen selama proses pembelajaran.

Temuan dari penelitian mengindikasikan bahwa implementasi model PBL memberikan dampak positif pada hasil pembelajaran siswa. Analisis *paired samples statistics* mengungkapkan bahwa rata-rata hasil setelah PBL lebih tinggi daripada sebelum PBL, menunjukkan adanya potensi peningkatan dalam hasil pembelajaran setelah penerapan model PBL. Standar deviasi yang sedikit lebih tinggi setelah PBL menunjukkan variasi hasil yang lebih besar, meskipun perbedaannya tidak signifikan. Semakin meningkatnya tingkat ketidakpastian rata-rata sampel setelah PBL, seperti yang ditunjukkan oleh *Standar Error Mean* (SEM), menunjukkan adanya perubahan yang tidak signifikan dalam tingkat ketidakpastian rata-rata. Korelasi yang tinggi antara hasil pembelajaran sebelum dan setelah PBL menandakan hubungan positif yang sangat kuat. Hasil signifikansi yang sangat rendah secara statistik menegaskan bahwa perbedaan antara hasil sebelum dan setelah PBL sangat signifikan. Dalam konteks implementasi PBL di SMK Negeri 10 Makassar pada jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, hasil analisis regresi menggambarkan bahwa Observasi Implementasi Model PBL mempunyai dampak signifikan dan positif terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Nilai *Standardized Coefficients Beta* yang tinggi menegaskan kekuatan dan arah hubungan positif antara Observasi Implementasi Model PBL dan peningkatan kemampuan siswa. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi untuk menjelaskan hubungan antara implementasi PBL dan peningkatan kemampuan siswa di jurusan Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Negeri 10 Makassar. Dari hasil persentase kuesioner terkait kepuasan siswa terhadap penggunaan Model PBL dalam Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat kepuasan siswa dapat dikategorikan sebagai cukup. Meskipun mayoritas persentase berada di sekitar nilai rata-rata, variasi dalam hasil kuesioner mencerminkan adanya siswa yang memberikan penilaian yang lebih tinggi atau lebih rendah terhadap penggunaan Model PBL. Analisis ini memberikan wawasan tentang persepsi siswa terhadap model pembelajaran PBL. Oleh karena itu, pemahaman lebih lanjut terhadap variabilitas dalam hasil ini dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan peningkatan implementasi Model PBL di masa depan, dengan tujuan meningkatkan kepuasan siswa dan efektivitas pembelajaran.

Dengan merujuk pada pertanyaan penelitian, hasil evaluasi PBL memperlihatkan bahwa model ini memiliki dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah di jurusan Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Negeri 10 Makassar. Sejalan dengan itu, kepuasan siswa terhadap penggunaan Model PBL dalam Kurikulum Merdeka dapat diartikan dari hasil analisis persentase kuesioner yang menunjukkan tingkat kepuasan yang cukup, walaupun dengan variasi persepsi siswa.

Selain dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, hasil evaluasi PBL juga menggambarkan bahwa model ini secara efektif dapat mengoptimalkan proses pembelajaran di jurusan Teknik

Komputer dan Jaringan di SMK Negeri 10 Makassar. Adanya peningkatan rata-rata hasil pembelajaran setelah penerapan model PBL menjadi indikasi bahwa pendekatan ini berhasil merangsang partisipasi aktif dan kreatif siswa selama proses perolehan pengetahuan.

Ketika melihat kepuasan siswa, hasil analisis persentase kuesioner memberikan gambaran yang lebih holistik. Meskipun secara umum tingkat kepuasan dapat dikategorikan sebagai cukup, variasi persepsi siswa mencerminkan pentingnya pengelolaan beberapa aspek tertentu yang dapat memengaruhi kepuasan mereka. Oleh karena itu, pemahaman lebih lanjut terhadap variabilitas ini dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah untuk melakukan perbaikan dan peningkatan dalam implementasi Model PBL di masa depan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat disimpulkan:

1. Evaluasi terhadap penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) di SMK Negeri 10 Makassar pada Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan menunjukkan hasil yang positif. Analisis hasil *paired samples statistics* mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan signifikan terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah setelah penerapan model PBL. Korelasi yang sangat kuat antara hasil pengisian kuesioner sebelum dan setelah PBL juga menegaskan dampak positif secara konsisten dari model ini. Secara sederhana, Observasi Implementasi Model PBL dapat dianggap sebagai faktor yang memberikan kontribusi positif pada peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Dengan nilai *t* yang tinggi dan signifikansi yang rendah, hal ini menandakan bahwa Observasi Implementasi Model PBL memiliki dampak yang kuat dan signifikan. Dengan demikian, hasil uji regresi memberikan dukungan empiris terhadap hubungan positif antara implementasi Model PBL dan peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah di Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Negeri 10 Makassar.
2. Sejauh hasil survei kepuasan siswa terhadap penggunaan Model PBL dalam Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 10 Makassar, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat kepuasan siswa dapat dikategorikan sebagai cukup dengan persentase 66.58%. Meskipun terdapat variasi dalam persepsi siswa, mayoritas memberikan penilaian positif terhadap penggunaan Model PBL. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun ada perbedaan pandangan yang berasal dari hasil tingkat persentase kepuasan siswa dengan rentang antara 40% hingga 100.00%, model PBL secara umum diterima dengan baik oleh siswa. Dengan demikian, Model PBL diintegrasikan dengan baik dalam Kurikulum Merdeka, memberikan kontribusi positif terhadap kepuasan siswa di Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Negeri 10 Makassar.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, maka beberapa hal yang disarankan:

1. Bagi siswa, penting untuk aktif terlibat dalam setiap sesi pembelajaran dengan Model *Problem Based Learning* (PBL). Manfaatkan kesempatan ini agar mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan penerapan konsep dalam konteks dunia nyata. Jangan ragu untuk bertanya dan berdiskusi dengan teman sekelas, serta manfaatkan sumber daya yang disediakan oleh guru.
2. Bagi guru, teruskan memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa dalam implementasi Model PBL. Pastikan bahwa materi pembelajaran dan permasalahan yang dihadirkan relevan dengan konteks dunia industri. Kreativitas dalam merancang situasi PBL dan memotivasi siswa untuk berkolaborasi dapat memperkuat efektivitas pembelajaran.
3. Bagi peneliti, disarankan untuk lebih mendalami Model *Problem Based Learning* (PBL) di SMK Negeri 10 Makassar, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka. Fokus pada aspek penting seperti kejelasan instruksi, keterlibatan siswa, dan relevansi materi dengan kebutuhan industri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Depdiknas, “Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional,” vol. 4, no. 1, pp. 147–173, 2003.
- [2] S. B. D. & A. Zein, *Strategi belajar mengajar*, Cet. 4. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [3] Kemendikbud, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah,” *Peratur. menteri Pendidik.*, vol. 53, no. 9, pp. 1–11, 2014, [Online]. Available: <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014>
- [4] Rusman, *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- [5] D. Y. Aryanti, S. Ulandari, and A. S. Nuro, “Model Problem Based Learning Di Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka,” *Semin. Nas. Has. Ris. Dan Pengabd.*, pp. 1915–1925, 2023.
- [6] R. Ananda and T. Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, vol. 53, no. 9. 2017.
- [7] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.